

**HUKUM KARMA DALAM NOVEL *SUKRENI GADIS BALI***  
**KAJIAN REKONSTRUKSI DAN REFLEKSI**  
*(Karma on Sukreni Gadis Bali, Study of Reconstruction and Reflection)*

**I Wayan Nitayadnya**

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah  
Jalan Untad I, Bumi Roviga, Tondo Palu 94118  
Telepon (0451) 4705498; 421874 /Faksimile (0451) 421843  
Pos-el: [initayadnya@yahoo.com](mailto:initayadnya@yahoo.com)  
Diterima: 7 Oktober 2011; Disetujui: 20 Maret 2012

***Abstract***

*Hermeneutic theory has two stages in sequence, reconstruction and reflection. Reconstruction stage is an effort level to understand text well in order to make the reader easy to find meaning implied in the text, and reflection stage is an effort level to understand text or better than its creator. This stage tries to find moral values on the text. Using this theory, the text can be fully comprehended; meanings and moral values can be reviewed clearly. By using reconstruction stage on Sukreni Gadis Bali, it results that bad action will bear uncomfortable thing, physically and mentally. By using reflection stage, moral value of the text is that good action will give happiness and bad action will give sorrow. This message is still relevant and can be guidance in now or the future life.*

**Keywords :** *karma, the act of character, hermeneutics, text reconstruction*

**Abstrak**

Teori hermeneutik memiliki dua tahapan secara berurutan, yaitu tahap rekonstruksi dan tahap refleksi. Tahap rekonstruksi merupakan tahapan yang berupaya memahami teks secara baik sehingga dengan pemahaman teks yang baik memudahkan pembaca menemukan makna yang terkandung dalam teks, dan tahap refleksi merupakan tahapan yang berupaya memahami teks lebih mendalam atau lebih baik dari pengarangnya. Tahapan ini berusaha menangkap pesan moral yang terkandung dalam teks. Dengan teori ini, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memperoleh pemahaman teks yang lebih baik, sehingga makna dan pesan moral dapat terungkap dengan jelas. Dari kajian rekonstruksi terhadap teks Sukreni Gadis Bali menunjukkan perbuatan jahat akan menanggung sesuatu yang tidak menyenangkan, baik itu secara lahir maupun batin. Dari kajian refleksi, pesan moral yang disampaikan dalam teks ini adalah perbuatan yang baik akan berpahala kebahagiaan dan perbuatan yang tidak baik akan berakibat kesengsaraan. Pesan ini masih sangat relevan dan dapat dipedomani dalam menjalani kehidupan sekarang atau masa yang akan datang.

**Kata kunci:** karma, lakuan tokoh, hermeneutik, rekonstruksi teks

## 1. Pendahuluan

Sebuah ungkapan bijak, yaitu “barang siapa menebar angin, dia akan berpanen badai” menurut Toer dalam novel *Arok Dedes* (2002: 235). Ungkapan tersebut mengandung makna filosofis yang amat dalam bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Manusia yang berbuat baik di dunia ini akan berpahala bahagia dan yang berbuat jahat akan berakibat sengsara. Perbuatan jahat yang dilakukan manusia di dunia tidak dapat dilimpahkan hukumnya kepada orang lain. Demikian pula sebaliknya, perbuatan baik yang dilakukan manusia, pahalanya tidak diterima oleh orang lain, tetapi diterima oleh dirinya sendiri. Dengan demikian, filosofis ini telah membuka kesadaran umat manusia untuk selalu berbuat baik antarsesama dan alam sekitarnya.

Filosofis tersebut merupakan salah satu pengejawantahan dari konsep hukum *karmapala* dalam ajaran agama Hindu. *Karma* berarti perbuatan dan *pala* berarti buah dari perbuatan itu. Hukum *karmapala* merupakan sebuah keyakinan masyarakat Hindu tentang adanya *rwa bhineda* ‘dua kutub yang saling bertentangan,’ sebab-akibat, baik buruk, sedih bahagia, maupun sorga neraka. Selain itu, masyarakat Hindu percaya akan adanya *suba asuba karma*, artinya perbuatan baik akan berpahala bahagia dan perbuatan jahat akan berakibat sengsara.

Dasar keyakinan masyarakat Hindu terhadap hukum itu bersumber dari Prajaniti dalam Weda. Kitab suci itu menjelaskan tentang konsepsi hukum *Karmapala*, yaitu pahala dari perbuatan itu akan memengaruhi kehidupan manusia, baik pada masa hidupnya sekarang maupun pada kehidupan yang akan datang. Dalam Weda juga dijelaskan bahwa *Karmapala* dapat digolongkan menjadi empat bagian, yaitu:

1. *Parabda karma*, pahala dari perbuatan yang dilakukan manusia pada saat sekarang tanpa ada sisanya lagi.
2. *Sancita karma*, pahala dari perbuatan manusia yang terdahulu yang belum sempat dinikmati pada waktu itu, sehingga merupakan benih dalam kehidupan sekarang.
3. *Kryamana karma*, pahala dari perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat

dalam kehidupan sekarang ini, sehingga harus diterima dalam kehidupan yang akan datang.

4. *Karma sentana*, pahala dari perbuatan yang diterima oleh *sentana* (keturunan) akibat perbuatan orang tua atau leluhur, Prajaniti (dalam Weda, 1990: 43).

Penjabaran hukum *karmapala* di dalam “Prajniti” itu dapat ditarik suatu pengertian bahwa dalam kehidupan sekarang atau nanti, cepat atau lambat, hasil perbuatan itu harus diterima dengan segala konsekuensinya. Oleh karena itu, manusia patut bersyukur karena kelahiran ini manusia memiliki kesempatan untuk berbuat yang lebih baik.

Manusia memiliki kesempatan untuk berbuat yang lebih baik pada kelahiran ini. Pernyataan ini mengandung makna bahwa manusia yang terlahir di dunia ini diberikan kesempatan untuk memperbaiki hidupnya dengan jalan berbuat baik antarsesama dan alam sekitarnya, termasuk mengabdikan di jalan kebenaran. Bila hal itu dapat dilakukan, niscaya manusia akan mencapai tujuan hidupnya. Menurut konsepsi Hindu, tujuan hidup ini adalah untuk mencapai *Moksartham Jagadhitaya Caiti Dharma*, yang artinya *dharma* atau agama bertujuan untuk mencapai *moksa* yaitu kebebasan rohani atau kebahagiaan akhirat yang abadi dan mencapai *jagadhitaya* yaitu kesejahteraan masyarakat dan semua makhluk.

Kesempatan manusia untuk berbuat baik pada kehidupan yang ia jalani kali ini berkaitan erat dengan adanya kepercayaan agama Hindu tentang adanya hukum *punarbawa* atau *samsara*. Hukum *punarbawa* atau *samsara* ini merupakan salah satu dari lima kepercayaan mutlak, yang disebut *Panca Srada*, dalam agama Hindu. Lima kepercayaan mutlak itu adalah (1) percaya adanya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, (2) percaya adanya *atma* atau roh, (3) percaya adanya hukum *karmapala*, (4) percaya adanya *punarbawa* atau *samsara*, dan (5) percaya adanya *moksa*. Hukum *punarbawa* atau *samsara* ini diyakini bahwa manusia itu menjalani kelahirannya secara berulang-ulang (reinkarnasi). Kelahiran manusia kembali ke dunia ini masih melekat dosa yang pernah dilakukan pada kehidupan masa lalu. Pada kehidupan inilah dosa itu akan mendapatkan hukumannya. Dengan demikian, hukum ini

sebenarnya merupakan sebuah proses perbaikan akhlak dari manusia untuk menuju *moksa* 'kebahagiaan akhirat.'

Hukum *karmapala* diyakini mutlak berlaku pada setiap makhluk. Dasar kepercayaan itu berakar dalam masyarakat Bali yang menganut ajaran Hindu, yang dapat dilihat dalam seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Misalnya, kepercayaan terhadap zat tertinggi yang menentukan nasib manusia, kewajiban timbal-balik antara anak dan orang tua, serta kejahatan pasti akan runtuh di dunia ini. Hukum ini bukanlah sekadar teori yang tercantum dalam Weda, tetapi menjadi bagian dari mental dan sikap masyarakat Bali (Bagus, 1972: 7). Oleh karena itu, dalam berbagai bentuk kesenian di Bali, seperti *wayang*, *topeng*, *arja*, *drama gong*, dan bentuk seni lainnya, hukum *karmapala* mendapat tempat yang sangat baik sebagai media pendidikan. Demikian juga, dalam kesusastraan yang berbahasa Indonesia, khususnya karya Pandji Tisna, hukum *Karmapala* itu menjadi sentral manifestasi sikap mental tokoh-tokoh dalam novel *Sukreni Gadis Bali* (selanjutnya disingkat SGB).

Pandji Tisna (2010), nama lengkapnya Anak Agung Nyoman Pandji Tisna, adalah salah seorang pengarang pada zaman Pujangga Baru yang berasal dari Bali. Karya-karyanya yang berupa novel cukup dikenal oleh masyarakat pecinta sastra di negeri ini, di antaranya novel *Ni Rawit Ceti Penjual Orang* (1935), *I Swasta Setahun di Bedahulu* (1937), *Dewi Karuna* (1939), dan *I Made Widiadi Kembali kepada Tuhan* (1955). Bahkan, salah satu novelnya *Sukreni Gadis Bali* yang ditulis pada tahun 1936 pernah diangkat menjadi cerita dalam film pada tahun 1955. Film itu mendapat sambutan yang cukup antusias dari masyarakat pada waktu itu. Lebih-lebih masyarakat Bali, film itu sangat digemari karena selain ceritanya yang menarik, film itu dianggap mencerminkan aspek-aspek budaya Bali, terutama yang berkaitan dengan adanya hukum karma (*karmapala*).

Hukum *Karmapala* merupakan salah satu unsur budaya lokal masyarakat Bali dalam novel SGB. Unsur budaya lokal ini merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi para peneliti, baik peneliti asing maupun peneliti lokal. Teeuw (1957: 168) mengatakan bahwa dalam novel itu tercermin suasana Bali yang menarik terutama

tentang adanya kepercayaan masyarakat mengenai hukum karma atau mengenai konsep *karmapala* dalam ajaran agama Hindu. Rosidi (1969: 57) menyoroti bahwa dalam novel SGB tercermin kehidupan masyarakat Bali tentang unsur kekerasan dan kekejaman. Hal itu ditunjukkan dengan adanya seorang ibu yang tega mencelakai anak gadisnya sendiri demi kepentingan materi. Adapun Sumardjo (1980: 7) menyoroti tentang warna daerah dalam novel tersebut. Latar Bali digunakan secara integral dengan tema sehingga secara sosiologis amat menarik karena memberikan gambaran kehidupan masyarakat Bali pada tahun tiga puluhan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kusuma (1990: 2). Menurutnya, novel SGB memberikan gambaran tentang adanya kepercayaan masyarakat Bali yang berlandaskan pada ajaran agama Hindu, yaitu adanya hukum *karmapala*. Parwata et al (2002: 60-108) lebih menyoroti warna lokal Bali dalam novel SGB, salah satunya adalah adanya keyakinan hukum *karmapala* dalam masyarakat Bali.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa kajian mengenai hukum *karmapala* yang merupakan salah satu unsur budaya lokal Bali yang dilandasi oleh ajaran Hindu telah banyak dilakukan oleh para kritikus dalam novel SGB. Hal itu membuktikan bahwa unsur ini sangat menarik untuk dibahas. Unsur itu tidak pernah kering untuk dikaji. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini penulis akan mengkaji unsur tersebut dari sudut makna dan pesan moral lewat kajian rekonstruksi dan refleksi. Kajian rekonstruksi merupakan sebuah kajian yang berupaya memahami teks secara baik. Konsepsi pemahaman teks bukanlah reproduksi objek, melainkan partisipasi dalam komunikasi antara masa lalu dan masa kini. Adapun, kajian refleksi merupakan kajian yang berupaya memahami teks lebih mendalam atau lebih baik dari pengarangnya. Kajian ini menempatkan pembaca sebagai ko-kreator makna. Sehubungan dengan itu, untuk mengungkap muatan hukum *karmapala* dalam novel SGB, dilakukan melalui dua tahapan, yaitu (1) tahapan rekonstruksi teks dilakukan dengan cara mengkaji lakuan tokoh dalam novel itu dan kemudian memberi pemaknaan, dan (2) tahapan refleksi dilakukan dengan cara menarik pesan moral yang terdapat dalam teks itu. Tujuan

yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman teks yang lebih baik, sehingga makna dan pesan moral yang disampaikan dalam novel itu dapat terungkap dengan jelas.

Sepanjang pengamatan penulis, pembahasan tentang hukum *karmapala*, dalam satu kajian rekonstruksi dan refleksi belum ada. Oleh karena itu, kajian rekonstruksi dan refleksi dalam mengungkap makna dan pesan dalam novel SGB penting dibahas.

Sumber data tulisan ini adalah novel Sukreni Gadis Bali (SGB) terbitan Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010. Pendekatan terhadap novel ini diperlukan informasi tambahan dari berbagai sumber pustaka baik dari sudut pembaca, maupun dari para kritikus sastra. Semua informasi tentang pembicaraan novel itu sangat diperlukan dalam rangka menunjang pembuktian analisis.

## 2. Kerangka Teori

Tulisan ini menggunakan teori hermeneutika. Teori ini menekankan prinsip polisemi teks dengan menunjukkan bahwa penafsiran tidak berhenti pada maksud pengarang, tetapi berlanjut hingga perspektif pembaca. Hal ini sesuai dengan visi sastra modern yang menyebutkan bahwa dalam karya sastra terdapat ruang-ruang yang kosong, di tempat itulah pembaca memberikan penafsirannya. Makin besar sebuah karya sastra, maka semakin banyak mengandung ruang-ruang kosong, sehingga semakin banyak investasi penafsiran yang dapat ditanamkan di dalamnya. Teori ini tidak mencari makna yang benar, melainkan mencari makna yang paling optimal. Dalam menginterpretasi, peneliti mesti memiliki titik yang jelas, yang pada umumnya dilakukan dengan gerak spiral, untuk menghindari ketakterbatasan proses interpretasi. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horizon dan paradigma yang berbeda. Keragaman pandangan menimbulkan kekayaan makna dalam kehidupan manusia, menambah kualitas estetika, etika, dan logika (Ratna, 2004: 46).

Kajian hermeneutika terdiri atas dua tahap

yang berurutan, yaitu tahap rekonstruktif dan tahap produktif/refleksi. Tahap pertama bertujuan untuk menghindari salah paham dan tahap kedua bertujuan untuk memahami dengan lebih baik daripada pengarangnya.

Pada tahap merekonstruksi teks, menurut Ricceur (dalam Hani'ah, 2007: 21-25), teori hermeneutika ini bertolak dari bahasa sebagai wahana karena hermeneutika adalah semantik. Wacana adalah tempat pembicara mengatakan sesuatu tentang sesuatu. Atas dasar itu, memahami teks adalah gerak dari “apa” yang dikatakan (*sense*) ke “tentang apa” yang dikatakan (*reference*). Untuk menjelaskan pendapatnya itu, Ricceur menciptakan teori makna pluralis, yaitu bahwa makna memiliki struktur *noetic* dan *noematic*. Makna penutur (*noetic*) adalah apa yang disampaikan penutur dan makna tuturan (*noematic*) adalah hasil hubungan antara fungsi identifikasi dan fungsi predikatif. Perbedaan ini perlu karena ia ingin mempertahankan kehadiran subjek dalam wacana (*human discourse*). Jadi, makna penutur dapat ditemukan dalam wacana itu sendiri. Makna penutur mempunyai tandanya dalam makna tuturan. Struktur batin kalimat, seperti ditunjukkan dalam linguistik wacana (semantika), mengacu kembali ke si penutur lewat prosedur gramatikal yang oleh para linguis disebut *shifter*. Adapun makna tuturan adalah isi proposisi, yang juga merupakan sisi “objektif” wacana. Makna tuturan mencakup “apa”-nya wacana (*sense*) dan “tentang apa”-nya wacana (*reference*). Hanya pada tingkat kalimat kita dapat membedakan antara apa yang dikatakan dan tentang apa yang dikatakan.

Ricceur mengingatkan bahwa hermeneutika mulai ketika dialog berakhir. Ini berarti hermeneutika baru bekerja dalam tahap refleksi karena tujuannya untuk memahami dengan lebih baik daripada pengarangnya. Di sini pembaca adalah ko-kreator makna. Jadi, hermeneutika mengacu pada aktivitas penafsir dalam mengangkat proses yang tak disadari ke kesadaran atau yang menjernihkan yang samar di dalam teks. Usaha ini menghasilkan transformasi diri atau refleksi, yaitu dunia pembaca ditransformasi oleh dunia teks, yang disebut “apropriasi” horizon. Dengan peleburan ini diharapkan pembaca mencapai pemahaman diri. Pemahaman diri atau transformasi diri adalah

usaha menangkap kembali ego dalam cermin objek dan tindakan, simbol dan tandanya. Jadi, penafsiran teks memuncak pada penafsiran diri, Hal itulah yang terjadi dalam refleksi.

Dalam kajian rekonstruksi teks digunakan model yang diciptakan oleh Greimas untuk memperjelas pemahaman tentang lakuan tokoh. Model yang dibangun Greimas itu disebut model aktan, yang berupa tiga hubungan oposisi biner yang seluruhnya terdiri atas enam aktan (peran): hubungan subjek/objek, pengirim/penerima, penolong/penentang. Ketiga hubungan ini menguraikan tiga pola dasar yang berulang dalam semua naratif: (1) kehendak, hasrat, atau tujuan (subjek/objek), (2) komunikasi (pengirim/penerima), dan (3) tindakan (penolong/penentang). Selanjutnya, Greimas menerapkan hukum transformasi terhadap ketiga hubungan dalam model aktan itu, dan disebut model fungsional, yaitu berupa tiga tahap perkembangan: tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap gemilang (dalam Hani'ah, 2007: 18-19).

### 3. Metode dan Teknik

Metode dan teknik penelitian disesuaikan dengan tahapan-tahapan penelitian. Pada tahapan pengumpulan data dilakukan studi pustaka (*library research*). Studi pustaka ini bertujuan untuk mengumpulkan karya sastra yang dijadikan objek penelitian; mengumpulkan ulasan atau pembahasan yang berkaitan dengan objek; dan mengumpulkan penelitian-penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data yang berhasil dijarah dengan menggunakan metode itu diuji dan diseleksi dengan menggunakan identifikasi dan klasifikasi. Teknik identifikasi digunakan untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur pengenalan suatu objek sehingga peneliti lebih mudah mengenal objek yang bersangkutan. Teknik klasifikasi digunakan untuk mengenal hubungan objek ke dalam kelas tertentu secara kronologis.

Pada tahapan analisis data digunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan dengan cara mendeskripsikan data yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2004: 53). Nazir (1988:65) mengatakan bahwa metode deskriptif analitik bertujuan untuk membuat deskripsi,

gambaran atau uraian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Tahapan terakhir dari keseluruhan proses penelitian adalah penyajian analisis data. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk informal. Metode yang digunakan pada tahapan ini adalah metode informal atau disebut pula dengan metode penyajian secara naratif. Menurut Sudaryanto (dalam Ratna, 2004: 5), metode informal adalah cara penyajian melalui kata-kata biasa.

## 4. Pembahasan

### 4.1 Rekonstruksi Teks

Novel yang berlatar Bali ini melukiskan tentang berlakunya hukum karma (*karmapala*) pada setiap perbuatan manusia. Perbuatan baik akan berpahala bahagia dan perbuatan jahat akan berakibat sengsara. Men Negara merupakan seorang ibu yang tergoda oleh dorongan seksual dan material, Ketidakberhasilannya mengatasi godaan seksual baik yang muncul dalam dirinya sendiri maupun pengaruh lain, terbukti dari perbuatannya pergi meninggalkan anaknya yang masih kecil, baru berumur delapan bulan. Ia pergi menuruti kehendak laki-laki lain, bernama I KOMPIANG, ke desa Binginbanjah untuk melangsungkan perkawinan kedua. Selain itu, ia juga tidak berhasil menghadapi godaan yang bersifat material, seperti tercermin dalam tindakannya yang tidak segan-segan menghalalkan berbagai cara demi keuntungan pribadinya. Demi mendapatkan keuntungan pribadi, ia nekat menyembelih babi tanpa surat izin dari pihak berwenang. Ia juga memaksa I NEGARI, anak gadisnya dari perkawinan kedua, untuk merayu pelanggan yang datang ke warungnya. Perbuatannya yang paling tidak bermoral lagi adalah ia menjebak Sukreni, anaknya dari perkawinan pertama, untuk mengikuti nafsunya I Gusti Made Tusan hanya sekadar mendapatkan imbalan uang. Akibat dari perbuatannya, ia dianiaya oleh gerombolan penjahat yang dipimpin oleh I Gustam, cucunya sendiri, sehingga menjadi gila.

I Gusti Made Tusan, seorang menteri polisi yang menyelewengkan jabatannya karena seorang wanita cantik. Ia tidak menghukum Men

Negara karena telah menyembelih babi tanpa izin. Tidak dihukumnya Men Negara karena ia terpikat oleh kecantikan I Negari, anak gadis Men Negara. Ia ingin menikahi gadis itu walaupun sebenarnya ia telah beristri. Akan tetapi, ketika ia melihat Sukreni, niat untuk menikahi I Negari diundur. Ia ingin mendapatkan cintanya Sukreni. Oleh sebab itu, ia bersama Men Negari menyusun rencana untuk mendapatkan tubuh Sukreni. Demi melepas tanggung jawab terhadap perbuatannya itu, ia berpindah tugas ke daerah lain. Namun, ketika terjadi perampokan di desa Binginbanjah, ia kembali ke desa itu untuk mengamankan suasana. Di desa itu ia berkelahi dengan perampok yang bernama I Gustam, anak Sukreni dari hasil hubungannya dengan dirinya.

I Gustam merupakan anak yang angkuh, Ia selalu menyakiti Sukreni, ibunya. Karena merasa kuat, ia mengumpulkan teman-temannya untuk menjadi perampok. Semua orang takut akan keganasan gerombolan ini. Ketika ia merampok ke desa Binginbanjah, ia berada kekuatan dengan I Gusti Made Tusan, ayahnya. Mereka sama-sama terbunuh.

Dengan demikian, perbuatan yang jahat akan dibalas kesengsaraan, sebaliknya perbuatan yang baik akan berbuah kebahagiaan. Pahala dari perbuatan itu akan memengaruhi kehidupan manusia, baik pada masa hidupnya sekarang maupun pada kehidupan yang akan datang. Hal itu dibuktikan dalam novel ini, ada tokoh yang tidak pernah berbuat jahat, tetapi hidupnya sengsara, seperti peristiwa yang dialami oleh Sukreni dan Ida Gde Suamba. Sukreni hidupnya menderita setelah diperkosa dan Ida Gde Suamba tersiksa batinnya karena kekasih yang akan dinikahinya diperkosa oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Sebaliknya, Ni Negari yang kelakuannya tidak baik tidak mendapatkan ganjaran yang setimpal. Peristiwa ini sesuai dengan ajaran *karmapala* dalam agama Hindu. Kesengsaraan hidup yang dialami oleh Sukreni dan Ida Gde Suamba disebabkan oleh dosa yang pernah ia perbuat dalam kehidupan terdahulu. Dosa yang diperbuat oleh Ni Negari pada saat ini akan mendapatkan perhitungan pada masa yang akan datang.

#### **4.1.1 Pemahaman Lakuan Tokoh dalam Novel SGB**

##### **4.1.1.1. Men Negara: Angkuh karena dorongan seksual dan material**

Di Karangasem Men Negara menikah dengan I Nyoman Raka dan dikarunia seorang anak perempuan yang diberi nama Ni Widi (nama Sukreni pada saat masih kecil). Men Negara tidak tahan menghadapi godaan yang bersifat seksual. Ketidakberhasilannya mengatasi godaan seksual itu terbukti dari perbuatannya pergi meninggalkan anaknya yang masih kecil, baru berumur delapan bulan. Ia pergi menuruti kehendak laki-laki lain, bernama I KOMPIANG.

Men Negara berasal dari Karangasem, anak seorang kaya di negerinya. Ia datang ke Buleleng hanya dengan pakaian yang lekat pada badannya saja. Kata orang, ia lari dari rumah orang tuanya, meninggalkan lakinya, karena menuruti laki-laki lain. Oleh karena laki-laki yang diturutkannya itu berkeluarga jua dengan lakinya. Tidaklah hal itu dijadikan perkara, tetapi dibiarkan atau didiamkan saja. Konon kabarnya Men Negara, tujuh belas tahun yang lalu, bergelar Men Widi, karena ketika itu ia telah mengandung anak perempuan yang bernama demikian. Ketika ia lari dengan I KOMPIANG, saudara sepupu lakinya itu, anak itu baru berumur delapan bulan (SGB, hlm. 7-8).

Men Negara membuka warung di desa Binginbanjah. Warung itu sangat sederhana, namun karena kecakapan Men Negara dengan memaksa anaknya yang cantik, bernama Ni Negari, bersikap simpatik kepada pembeli yang menyebabkan warung itu ramai dikunjungi orang. Di sini tampak sifat Men Negara yang tidak berhasil menghadapi godaan yang bersifat material, seperti tercermin dalam tindakannya yang tidak segan-segan menghalalkan berbagai cara demi keuntungan pribadinya. Demi mendapatkan keuntungan pribadi, ia nekat menyembelih babi tanpa surat izin dari pihak berwenang.

Menteri polisi itu berpaling kepada I Gerundung yang duduk di tanah, seraya bertanya dengan begis, “Hai engkau mengaku memotong babi itu dengan tidak bersurat

keterangan, bukan?” I Gerundung tidak menjawab dengan segera, ia menggigil sebagai kena penyakit deman. “jawab dengan segera!” “Men Negara menyuruh saya....” (SGB, hlm. 22).

Ia juga memaksa I Negari, anak gadisnya dari perkawinan kedua, untuk merayu pelanggan yang datang ke warungnya. Anaknya itu dijadikan umpan untuk mendapatkan pelanggan yang lebih banyak..

“Kanda Nengah, kopikah yang harus saya sediakan?” Tanya Ni Negari dengan lemah lembut. Ia menunggu sebentar akan jawab orang muda itu, karena ia sedang memperbincangkan soal yang perlu rupanya. “Apa katamu, Ri?” kata orang itu dengan muka manis, “Maaf, maaf Kanda tidak mendengar.” “Apakah yang akan Dinda sajikan kepada Kanda?” tanya I Negari pula dengan manisnya (SGB, hlm. 13).

Perbuatannya yang paling bejat adalah ia menjebak Sukreni untuk mengikuti nafsunya I Gusti Made Tusan.

Ia masuk ke dalam bilik tempat kedua gadis itu tidur dengan nyenyaknya. Dengan perlahan-lahan dan ingat-ingat dibangunkannya Ni Negari. Entah benar setan berkeliaran malam itu, dan telah masuk pula ke tubuh Ni Negari. Sebab baru ia bangun dan diberi isyarat sedikit saja, ia pun mengerti akan maksud ibunya. Dengan segera diperbaikinya letak bantal,

supaya tidur Luh Sukreni mangsanya itu bertambah senang dan nyenyak. Setelah itu diisyaratkan kepada I Gusti Made Tusan, supaya ia masuk ke dalam. Dengan tak gentar sedikit jua iblis itu pun masuk. Setelah kedua anak beranak itu keluar dari situ, dikuncinyalah pintu dari dalam erat-erat (SGB, hlm.64).

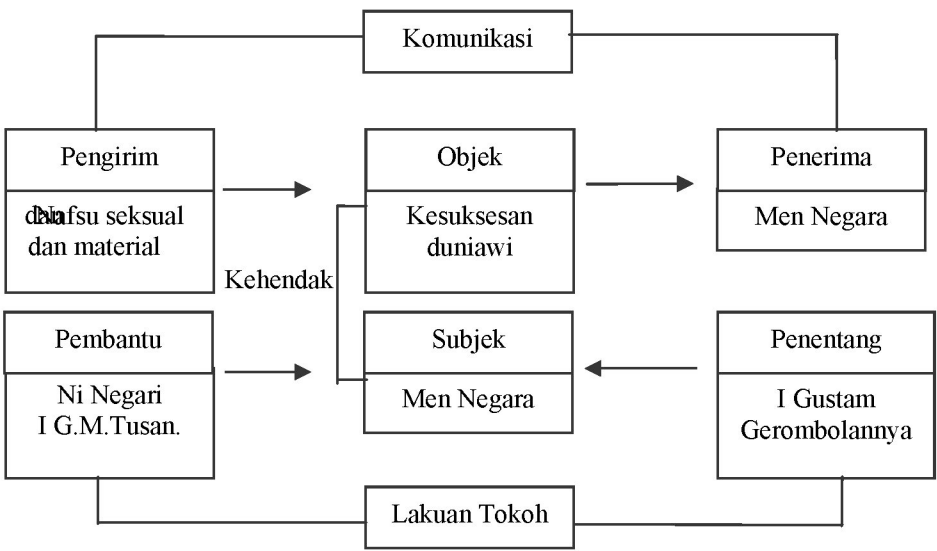
Perbuatan jahat yang dilakukan oleh Men Negara mendapat balasannya. I Gustam bersama gerombolannya merampok warung Men Negara. Warung beserta isinya habis dibakar dan ia sendiri dianiaya oleh gerombolan itu. Kekayaan yang selama ini ia kumpulan kini telah musnah. Hal ini yang mengganggu jiwanya sehingga akhirnya ia menjadi gila.

Orang jahat itu pun berlari keluar membawa beberapa buah peti. Men Negara dipukulnya dengan pentung, dan hampir Ni Negari celaka juga, jika tidak lekas kawan polisi datang dengan beraninya (SGB, hlm.101). Men Negara menangis dengan sedih, karena seorangpun tak ada yang mau masuk kedainya, yang hanya ada dalam kenang-kenangannya saja (SGB, hlm.109).

**4.1.1.1 Penjelasan Lakuan Men Negara dengan Model Generatif Narasi**

Pemahaman lakuan Men Negara di atas dapat dijelaskan dengan semiotika model generatif narasi dari Greimas, yang terdiri atas model aktan dan model fungsional, berikut ini.

**Model Aktan Lakuan Men Negara**



Model Fungsional Lakuan Men Negara

| Situasi Awal   | Transformasi  |  |   | Situasi Akhir   |
|--|---|--|---|---|
|  | Kecakapan   | Utama  | Gemilang  |   |
| <b>RAKUS</b><br>Menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan pribadi. | <b>JAHAT</b><br>Memaksa anaknya, Ni Negari, untuk bersikap manis kepada pelanggan yang datang ke warungnya. | <b>JAHAT</b><br>Menyembelih babi tanpa surat izin dan merayu I Gusti Made Tusan, menteri polisi, dengan kecantikan anaknya agar terlepas dari hukuman. | <b>JAHAT</b><br>Memberikan jalan kepada I Gusti Made Tusan untuk memperkosa Ni Luh Sukreni. | <b>GILA</b><br>Menjadi gila setelah hartanya dirampok oleh gerombolan penjahat yang dipimpin oleh I Gustam. |

4.1.1.2 I Gusti Made Tusan: *Angkuh karena jabatan dan dorongan seksual*

Sebagai petugas negara semestinya I Gusti Made Tusan menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku. Akan tetapi, tugas dan kewenangan yang diemban oleh I Gusti Made Tusan sebagai seorang menteri polisi tidak dilaksanakan dengan baik. Penyelewengan yang dilakukannya terlihat ketika ada kasus penyembelihan babi tanpa surat izin yang dilakukan oleh Men Negara.

Menteri polisi itu berpaling kepada I Gerundung yang duduk di tanah, seraya bertanya dengan begis, “Hai engkau mengaku memotong babi itu dengan tidak bersurat keterangan, bukan?”

I Gerundung tidak menjawab dengan segera, ia menggigil sebagai kena penyakit demam. “jawab dengan segera!”

“Men Negara menyuruh saya....” (SGB, hlm. 22).

I Gusti Made Tusan tidak menghukum Men Negara karena ia terpikat oleh kecantikan I Negari, anak gadis Men Negara. Ia ingin menikahi gadis itu walaupun sebenarnya telah beristri.

Dengan segera I Gusti Made Tusan bergerak dari kedai itu. Namun, tiba-tiba kelihatan olehnya seorang gadis cantik duduk di tanah dekat pintu pagar. Gadis itu pun menyapa dia

dengan halus dan manis. “Sudi apalah kiranya Ratu duduk minum kopi yang telah hamba sajikan” (SGB, hlm. 23).

Niatnya untuk menikahi I Negari diundur, ketika ia melihat Sukreni. Ia ingin mendapatkan cinta dan tubuhnya Sukreni. Oleh sebab itu, ia bersama Men Negari menyusun rencana jahat untuk mendapatkan tubuh Sukreni. Sukreni akhirnya berhasil diperkosa oleh I Gusti Made Tusan berkat rencana yang matang disusun oleh Mengara.Demi melepas tanggung jawab terhadap perbuatannya itu, ia berpindah tugas ke daerah lain.

.... “Aku hendak masuk ke tempat tidur Luh Sukreni malam ini. Tak tahan aku melihat mukanya yang cantik itu. Suruh tinggalkan dia tidur seorang saja kepada Ni Negari. Besok jika selama, aku beri engkau hadiah beberapa ribu” (SGB, hlm. 63).

Ketika suasana di desa Binginbanjah mulai tidak aman, I Gusti Made Tusan kembali ditugasi di sana. Di desa itu ia berkelahi dengan perampok yang bernama I Gustam, anak Sukreni dari hasil hubungannya dengan dirinya. I Gusti Made Tusan dan I Gustam sama-sama tewas dalam perkelahian itu.

Dalam pada itu I Made Aseman berteriak-teriak juga. I Gusti Made Tusan tercengang lalu menunduk memandangi anaknya yang terbaring di bawah kakinya. Ketika itu baru terasa olehnya, bahwa ia pun luka parah...



Rupanya kepalanya kena parang I Gustam sebelum lehernya putus. Pemandangan I Gusti Made Tusan kabur, dialiri oleh darah, dan hatinya pun terharu mendengar seru I Made Aseman itu. Ayahnya...ia pun berusaha jua hendak mendekat muka anak itu, tetapi ia telah pening, terhuyung-huyung, lalu rebah di sisi mayat I Gustam. Komandan tentara datang ke dekatnya lalu diangkatnya kedua mayat itu ke pinggir jalan (SGB, hlm. 105).

**4.1.1.2.1 Penjelasan Lakuan I Gusti Made Tusan dengan Model Generatif Narasi**

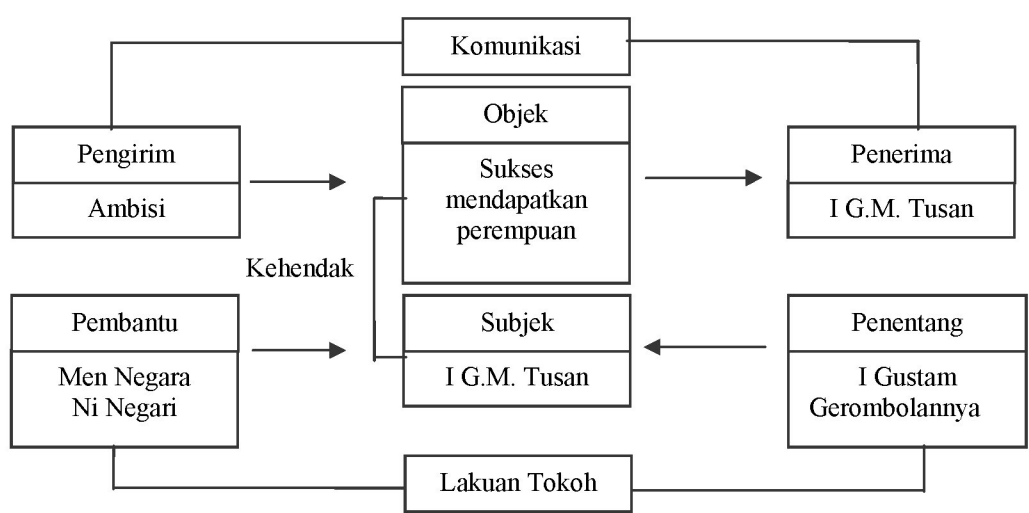
Pemahaman lakuan I Gusti Made Tusan di atas dapat dijelaskan dengan semiotika model generatif narasi dari Greimas, yang terdiri atas model aktan dan model fungsional, berikut ini.

**4.1.1.3 I Gustam: Angkuh karena kekuatan**

I Gustam adalah anak Sukreni, hasil hubungannya dengan I Gusti Made Tusan. Nama ini diberikan oleh Pan Gumiarning dengan maksud agar nama Gusti itu selalu dapat diingat bahwa ia merupakan anak I Gusti Made Tusan di luar perkawinan. Gustam tidak betak bersekolah tetapi kegemarannya berjudi. Dari umur dua belas tahun, ia sering menyabung ayam di Kampung Anyar Singaraja. Karena hobinya itu, Ia sering memaksa ibunya untuk memberikan uang kepadanya. Bila keinginannya itu tidak dipenuhi, ia tidak segan-segan menyakiti ibunya.

Ketika ia telah berumur dua belas tahun, ia pun telah berani memukul ibunya dengan kayu, sampai luka. Pan Gumiarning pun sudah

**Model Aktan Lakuan I Gusti Made Tusan**



**Model Fungsional Lakuan I Gusti Made Tusan**

| Situasi Awal   | Transformasi   |   |   | Situasi Akhir   |
|--|--|---|---|---|
|  | Kecakapan  | Utama   | Gemilang  |   |
| <b>SOMBONG</b><br>Bersikap sombong sebagai menteri polisi. | <b>LALAI</b><br>Tidak memberi hukuman kepada Men Negara karena telah menyembelih babi tanpa izin. Ia terpicat kepada Ni Negari, anak Men Negara. | <b>MATA KERANJANG</b><br>Ingin menikahi Ni Negari walaupun ia sebenarnya telah mempunyai istri. | <b>MEMPERKOSA</b><br>Berhasil memperkosa Sukreni dengan bantuan Men Negara dan Ni Negari. | <b>MATI</b><br>Mati dalam perkelahiannya dengan I Gustam di desa Binginbanjah ketika menjaga keamanan desa itu. |

dicaci makinya, karena ia tidak mau member dia uang untuk berjudi (SGB, hlm. 95).

Setelah berumur sembilan belas tahun ia dihukum karena mencuri. Dalam penjara ia bergaul dengan orang-orang hukuman dan mendapat pelajaran tentang segala cara menjalankan kejahatan dari I Situng yang ahli dalam merampok. Hal itu pula yang menyebabkan kematian Sukreni, ibunya. Keluar dari penjara I Gustam menjadi kepala gerombolan perampok. Ia dijuluki I Teguh atau Si Kebal karena kekuatan dan keberaniannya. Gerombolan itu merampok dan membunuh jika ada orang yang berani menghalangi aksinya. Seluruh penduduk di wilayah Buleleng, bahkan sampai ke Kembang Sari menjadi siaga siang dan malam menjaga harta bendanya. Jalan raya antara Temukus dan Singaraja tidak aman sedikit pun.

Sungguh, beberapa lama terbitlah huru-hara di Buleleng. Perampok merajalela di sana sehingga orang tidak berani lagi menunggu kebun dengan tiada berkawan. Perampok itu dating berkawan-kawan, lebih dari sepuluh orang. Barang siapa yang melawan, tidak mau memberikan harta bendanya dengan rela, niscaya dibunuhnya. Hewan ternak orang disangkanya harta miliknya saja, dibawanya, dijualnya, atau disembelihnya dengan sembunyi-sembunyi (SGB, hlm. 96).

Pada suatu malam I Gustam bersama sepuluh orang kawannya merampok ke desa

Bingibinjah. Ia bersama temannya menguras isi dan membakar warung Men Negara, yang sebenarnya adalah neneknya sendiri. Gerombolan itu menganiaya Men Negara karena berusaha mempertahankan hartanya.

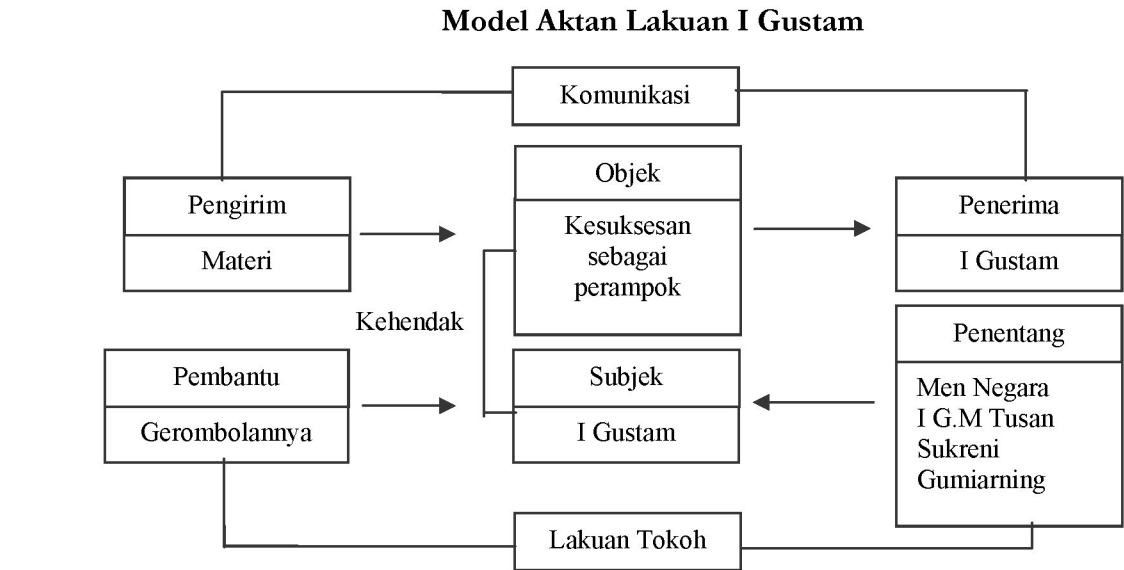
Orang jahat itu pun berlari keluar membawa beberapa buah peti. Men Negara dipukulnya dengan pentung, dan hampir Ni Negari celaka juga, jika tidak lekas kawan polisi datang dengan beraninya (SGB, hlm.101).

Petugas polisi yang menghalangi aksinya pun dilawan. Ia berkelahi dengan I Gusti Made Tusan, petugas polisi yang ditugasi kembali ke desa Binginbanjah untuk menjaga keamanan desa itu. I Gustam dan I Gusti Made Tusan sama-sama mati dalam perkelahian itu. I Gustam mati karena dibunuh oleh ayahnya sendiri.

Namun terlambat sudah. Kodrat Yang Mahakuasa telah berlaku. Tidak dapat ditahan oleh tangan manusia. Kelewang Menteri tiba di leher anaknya...Kepala I Gutam jatuh terpelanting di tanah (SGB, hlm. 105).

4.1.1.3.1 Penjelasan Lakuan I Gustam dengan Model Generatif Narasi

Pemahaman lakuan I Gustam di atas dapat dijelaskan dengan semiotika model generatif narasi dari Greimas, yang terdiri atas model aktan dan model fungsional, berikut ini.



**Model Fungsional Lakuan I Gustam**

| Situasi Awal   | Transformasi  |   |  | Situasi Akhir   |
|--|---|---|--|---|
|  | Kecakapan   | Utama   | Gemilang   |   |
| <b>BENGAL</b><br>Putus sekolah, masih kecil suka berjudi, menyakiti orang tua. | <b>MENCURI</b><br>Masuk penjara karena mencuri barang milik orang Tionghoa. | <b>MERAMPOK</b><br>Keluar dari penjara, ia bersama geombolannya merampok di wilayah Buleleng sampai ke Kembang Sari | <b>MERAMPOK</b><br>Merampok ke desa Binginbanjah dan mengambil harta serta membakar warung Men Negara. | <b>MATI</b><br>Mati setelah berkelahi dengan I Gusti Made Tusan di desa Binginbanjah. |

**4.2 Refleksi: Karma yang baik akan berpahala kebahagiaan dan karma yang tidak baik akan berakibat kesengsaraan**

Setiap manusia memiliki harapan. Manusia yang tiada harapan dalam hidupnya tidak ada artinya sebagai manusia. Manusia yang tidak mempunyai harapan berarti tidak dapat diharapkan lagi keberadaannya. Secara kodrati dalam diri manusia memiliki dorongan-dorongan, yakni dorongan kodrat dan dorongan kebutuhan hidup. Dorongan kodrat itu seperti keinginan untuk menikah, keinginan untuk mempunyai keturunan, keinginan untuk dibebaskan memilih pasangan hidup, dan sebagainya, sedangkan dorongan kebutuhan jasmani dapat berupa kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani itu meliputi kebutuhan akan papan, sandang, dan papan. Kebutuhan rohani meliputi kebahagiaan, kepuasan, ketenangan, kesejahteraan, hiburan, dan sebagainya. Untuk mencapai semua keinginan itu tidak dapat terlepas dari hubungannya dengan orang lain.

Semua kebutuhan itu merupakan sumber harapan bagi gairah kehidupan manusia. Walaupun demikian, pemenuhan segala kebutuhan yang dijadikan harapan setiap manusia tidaklah harus dilakukan secara berlebihan, seperti melanggar norma agama, etika sosial, dan sebagainya. Segala sesuatu yang dilakukan secara berlebihan akhirnya akan dapat membawa bencana, baik itu bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, bahkan masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk itu, bagi orang yang beriman tentu

percaya bahwa perbuatan manusia selama di dunia ini atau kelak akan dimintai pertanggungjawaban-nya di hadapan Ida Sang Hyang Widi/Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang berbuat baik akan berpahalakan kebahagiaan dan manusia yang tidak baik akan berakibat kesengsaraan.

**4.2.1 Evaluasi**

Novel SGB bersifat simbolis. Men Negara, I Gusti Made Tusan, dan I Gustam adalah lambang sosok manusia yang memiliki tabiat yang tidak baik. Men Negara sebagai sosok seorang ibu tidak memberikan teladan dan perlindungan kepada anak-anaknya. Karena godaan seksual dan material, ia abaikan pendidikan moral bagi anak-anaknya. Bahkan, ia tega menjerumuskan anaknya sendiri ke jurang kenistaan hanya karena imbalan materi.

.... “Aku hendak masuk ke tempat tidur Luh Sukreni malam ini. Tak tahan aku melihat mukanya yang cantik itu. Suruh tinggalkan dia tidur seorang saja kepada Ni Negari. Besok jika selama aku beri engkau hadiah beberapa ribu.”

Oleh karena tingkah setan semacam saja, yaitu hendak berbuat bencana supaya manusia masuk neraka, Men Negara pun tersenyum, lalu berdiri dan pergi ke dalam. Gadis yang mengalahkan anaknya itu akan dihinakannya pada malam itu (SGB, hlm.63-64).

I Gusti Made Tusan sebagai aparat negara semestinya dapat mengayomi atau memberikan rasa aman bagi masyarakat, tetapi tindakannya

justru membuat masyarakat resah. Ia melindungi masyarakat yang melanggar peraturan. Di samping itu, ia juga tipe manusia yang mata keranjang. Ia ingin mengawini gadis yang disukainya, walaupun ia telah beristri.

Ia masuk ke dalam bilik tempat kedua gadis itu tidur dengan nyenyaknya. Dengan perlahan-lahan dan ingat-ingat dibangunkannya Ni Negari. Entah benar setan berkeliaran malam itu, dan telah masuk pula ke tubuh Ni Negari. Sebab baru ia bangun dan diberi isyarat sedikit saja, ia pun mengerti akan maksud ibunya. Dengan segera diperbaikinya letak bantal, supaya tidur Luh Sukreni mangsanya itu bertambah senang dan nyenyak.

Setelah itu diisyaratkan kepada I Gusti Made Tusan, supaya ia masuk ke dalam. Dengan tak gentar sedikit jua iblis itu pun masuk. Setekah kedua anak beranak itu keluar dari situ, dikuncinyalah pintu dari dalam erat-erat (SGB, hlm.63-64).

I Gustam merupakan sosok anak yang tidak berbakti kepada orang tua. Ia sering menganiaya ibunya hanya untuk sekadar mendapat uang agar bisa digunakan untuk berjudi. Ia juga mencari uang dengan cara mencuri dan merampok. Dalam melakukan aksinya itu, ia tidak segan-segan membunuh orang yang menghalanginya.

Kebuasan penjahat itulah asal kemauan I Gustam. Membunuh dan merampok itulah kesenangannya. I Sintung sudah dapat dikalahkan dalam beberapa bulan saja. Taktik I Gustam serupa benar dengan binatang buas. Badannya sehat dan hatinya sungguh berani. Ia dapat mengetahui perasaan dan niat musuhnya. Ia pantang mundur, tetapi ia pandai pula menunggu waktu yang baik dengan sabar (SGB, hlm. 98).

Balasan orang yang berbuat jahat adalah kesengsaraan atau kematian. Men Negara menjadi gila setelah harta yang dikumpulkan dengan cara tidak baik dikuras oleh gerombolan perampok yang dipimpin oleh I Gustam. Demikian juga, I Gusti Made Tusan dan I Gustam sama-sama mati setelah terlibat perkelahian sengit di desa Binginbanjah. Jadi, ketiga tokoh ini menerima hukum karmanya masing-masing.

#### 4.2.2 Relevansi

Karma yang baik akan berpahala kebahagiaan dan karma yang tidak baik akan berakibat kesengsaraan. Konsep hidup itu masih sangat relevan dan dapat dipedomani dalam menjalani kehidupan sekarang atau masa yang akan datang. Konsep hidup ini menggugah kesadaran manusia untuk selalu berbuat baik kepada sesama ataupun lingkungannya. Kesadaran di sini dapat diartikan keinsyafan akan perbuatan atau hati dan pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dilakukan. Adanya keinsyafan dalam diri manusia membuka jalan kepadanya untuk berbuat kebajikan. Kebajikan pada hakikatnya sama dengan perbuatan moral, perbuatan yang sesuai dengan norma-norma agama atau etika.

Tujuan hidup ini adalah untuk mencapai *Moksartham Jagadhitaya Caiti Dharma*, sebagaimana disebutkan dalam kitab suci Weda (Upadeca, 1982: 11). Artinya, *dharm*a atau agama bertujuan untuk mencapai *moksam*, yaitu kebebasan rohani atau kebahagiaan akhirat yang abadi dan mencapai *jagadhit*a yaitu kesejahteraan masyarakat dan semua makhluk. Untuk mencapai tujuan itu, manusia diharapkan dapat mengabdikan diri dalam bidangnya masing-masing secara tulus ikhlas dan melenyapkan segala bentuk kesengsaraan dan penderitaan, baik lahir maupun batin.

#### 5. Penutup

Kajian rekonstruksi merupakan sebuah kajian yang berupaya memahami teks secara baik sehingga dengan pemahaman teks yang baik memudahkan pembaca menemukan makna yang terkandung dalam teks. Kajian rekonstruksi terhadap teks SGB menunjukkan bahwa perbuatan yang tidak baik atau jahat akan menanggung sesuatu yang tidak menyenangkan, baik itu secara lahir maupun batin.

Kajian refleksi merupakan kajian yang berupaya memahami teks lebih mendalam atau lebih baik dari pengarangnya. Kajian ini berusaha menangkap pesan moral yang terkandung dalam teks. Pesan moral yang disampaikan dalam teks ini adalah karma yang baik akan berpahala kebahagiaan dan karma yang tidak baik akan berakibat kesengsaraan. Pesan ini masih sangat

relevan dan dapat dipedomani dalam menjalani kehidupan sekarang atau masa yang akan datang karena melalui pesan ini dapat menggugah kesadaran manusia untuk selalu berbuat baik kepada sesama maupun lingkungannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah. 1972. "Persepsi Arti Karmapala dalam Kepercayaan Rakyat di Bali." Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Hani'ah. 1996. *Teori Penafsiran Wacana dan Makna Tambah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 2007. *Dari Dekonstruksi ke Refleksi: Apresiasi Susastra dengan Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Kusuma, I Nyoman Weda. 1990. "Novel Sukreni Gadis Bali Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra." Tesis, Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Parwata, et al. 2002. *Warna Lokal Bali dalam Novel Suren Gadis Bali Karya Anak Agung Pandji Tisna*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Prajaniti Widya Sasana Hindu Dharma. 1971. Denpasar: Dewan Pimpinan Pusat.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Rosidi. Ajip. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Sumardjo, Jacob. 1980. "Terbit Pertama Kali Tahun 1936, Sukreni Gadis Bali." *Pikiran Rakyat*, 17 Desember, hlm. VII
- Teeuw. A. 1957. *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru*. Jakarta: Pembangunan.
- Tisna, Pandji. 2010. *Sukreni Gadis Bali*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2002. *Arok Dedes*. Jakarta: Hasta Mitra.

